

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa pengeksplorasian diri yang penuh labilitas (Hurlock, 2011), serta dikenal sebagai fase transisi yang krusial menuju dewasa. Pada fase ini, individu kerap mengalami masalah fisik, psikologis, dan sosial, di antaranya gangguan mental serius (Nesbitt dkk., 2023) dan masalah perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat dan tindakan kriminal (Mahmoodabadi dkk., 2023) yang dapat mengakibatkan remaja berkonflik dengan hukum dan mendekam di penjara. Sejumlah studi melaporkan berbagai faktor yang memprediksi tindakan pelanggaran hukum pada remaja, di antaranya pengalaman traumatis dan gangguan mental (Kim dkk., 2021), *adverse childhood experience* (ACE) (Clements-Nolle & Waddington, 2019; Logan-Greene dkk., 2016), serta pola asuh otoriter dan penuh kekerasan (Samiullah, 2017).

Para remaja dengan kasus hukum rentan mengalami banyak dampak tidak menguntungkan akibat pemenjaraan, baik secara jangka pendek maupun lanjut. Dampak ini meliputi meningkatnya masalah kesehatan fisiologis (Massoglia, 2008) dan psikologis (Simmons-Horton, 2021), terutama gangguan mental berat (Baranyi dkk., 2019; Lyu dkk., 2015; Pat dkk., 2021), rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki atau memperoleh pendidikan yang kurang layak (Houchins dkk., 2021; Modrowski & Kerig, 2019; Simmons-Horton, 2021; Yoon dkk., 2021), menerima stigma dan diskriminasi sosial dari masyarakat, kesulitan dalam memenuhi kebutu-

han yang memadai dan beraktivitas secara normal, serta menghadapi risiko menjadi tunawisma (Simmons-Horton, 2021). Bahkan, hasil riset longitudinal Barnert dkk. (2017) menunjukkan bahwa pemenjaraan semasa remaja dan dewasa awal berasosiasi dengan kondisi fisik dan mental yang lebih buruk pada masa dewasa. Lebih spesifik, durasi pemenjaraan lebih dari satu bulan ditemukan berasosiasi dengan kondisi kesehatan yang buruk secara general di masa dewasa, sedangkan durasi pemenjaraan lebih dari satu tahun berasosiasi dengan kondisi kesehatan mental yang lebih buruk dan terbatasnya kemampuan individu dalam berkegiatan sehari-hari di masa dewasa.

Lebih jauh lagi, Convocar dkk. (2020) menjelaskan bahwa warga binaan yang menjalani masa hukuman, terlebih jika itu masa hukuman yang panjang, menderita stres akut atau kronis yang erat kaitannya dengan depresi, bahkan mereka rentan memiliki pemikiran bunuh diri (Affizal & Hazrina, 2014). Hal ini dikarenakan warga binaan berada di antara orang-orang, lingkungan, dan kehidupan baru yang keras dan penuh tekanan (Buško & Kulenović, 1995), yang sejalan dengan pernyataan Barnert dkk. (2017) bahwa sistem peradilan remaja yang mestinya bersifat rehabilitatif, justru cenderung melibatkan kekerasan dan hukuman dalam pelaksanaannya. Pemicu stres utama yang kerap dihadapi oleh warga binaan ketika dipenjara adalah interaksi dengan petugas pemasyarakatan dan tenaga medis, serta ketakutan terhadap warga binaan lainnya (Porter, 2019). Selain itu, Moore dkk. (2021) menemukan beberapa kejadian penuh tekanan yang dihadapi warga binaan selama dipenjara, di antaranya perpisahan dengan keluarga atau perceraian dengan pasangan, cedera atau penyakit serius, kesulitan finansial,

penyerangan atau penghinaan yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan atau warga binaan lain, serta permasalahan yang berkaitan dengan rencana pembebasan. Terlebih, sistem peradilan pidana yang diterapkan di Indonesia menempatkan individu yang padahal dalam kacamata perkembangan masih dikategorikan remaja—yaitu 18-21 tahun (Steinberg, 2013)—di penjara yang sama dengan orang dewasa. Menurut hukum yang berlaku, terhitung dari usia 18 tahun, individu tidak lagi dapat disebut “anak” serta dinilai mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya (Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2002). Dengan demikian, penggabungan remaja akhir dan dewasa ini cenderung akan mendorong warga binaan remaja akhir mempelajari perilaku kriminal dari warga binaan dewasa, serta memperoleh intimidasi dan perundungan dari warga binaan yang lebih dewasa (Ng dkk., 2015).

Dengan seluruh kesulitan dan tekanan yang mereka miliki, warga binaan remaja akhir memerlukan resiliensi untuk beradaptasi secara positif dan bertahan dalam menghadapi kesulitan atau kondisi yang penuh tekanan selama menjalani masa hukuman di penjara (Herwina dkk., 2022; Sari dkk., 2022). Resiliensi merupakan konstruk yang mengacu pada indikator kemampuan coping stres (Clements-Nolle & Waddington, 2019) yang dibutuhkan warga binaan remaja dalam menghadapi tekanan dan hambatan yang dialami selama masa pemenjaraan. Resiliensi juga berfungsi untuk memitigasi efek negatif dari stres dan meminimalkan faktor risiko, serta menjadi proses adaptasi yang positif bagi warga binaan remaja (Konaszewski dkk., 2021). Selain itu, resiliensi memiliki berperan dalam mencegah dan mengurangi residivisme serta meningkatkan kesejahteraan

jangka panjang (Fougere & Daffern, 2011). Li dkk. (2021) dan Zainal-Abidin dkk. (2019) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan hasil dari kontribusi dan interaksi berbagai faktor protektif yang selanjutnya disebut sebagai aset-aset perkembangan atau *developmental assets* yang terdiri dari aset internal dan eksternal (Southwick dkk., 2014; Ungar, 2013).

Developmental assets merupakan kerangka psikologis yang mengacu pada aset-aset yang dibutuhkan remaja untuk dapat mencapai optimalisasi dan kesuksesan dalam perkembangannya, mengurangi perilaku berisiko, serta meningkatkan perilaku prososial, kepemimpinan, dan resiliensi pada remaja (Benson dkk., 2011). Menurut Pfluger dkk. (2023), *developmental assets* dapat menjadi faktor protektif bagi pengembangan diri dan resiliensi remaja, serta memengaruhi kesehatan mental remaja. Issa dkk. (2020) juga menyebutkan bahwa *developmental assets* akan mengarahkan remaja pada kemajuan aspek-aspek diri yang positif dan mereduksi aspek-aspek diri yang negatif. Ini senada dengan studi Pashak dkk. (2018) yang menyatakan bahwa *developmental assets* yang lebih tinggi mengindikasikan perkembangan positif yang lebih adekuat serta risiko dan patologi yang lebih rendah. Lebih jauh, *developmental assets* adalah salah satu kerangka utama dari *Positive Youth Development* (PYD) (Buenconsejo & Datu, 2023; Scales dkk., 2000), yaitu pendekatan yang berfokus pada kekuatan, potensi, dan kemampuan pemuda dalam rangka mencapai proses perkembangan yang positif dan sehat (Lerner dkk., 2005; Pivec & Kozina, 2023), memberikan kontribusi bagi diri sendiri dan lingkungan (Buenconsejo & Datu, 2023), serta menunjang kesuksesan transisi remaja menuju dewasa (Mahmoodabadi dkk., 2023).

Developmental assets terbagi menjadi dua, yaitu aset internal yang didefinisikan sebagai sumber daya yang berasal dan dapat dikembangkan dari dalam diri sendiri—meliputi *positive values*, *commitment to learning*, *positive identity*, dan *social competency*—serta aset eksternal, yaitu sumber daya yang berasal dan dapat dikembangkan dari lingkungan di luar diri—mencakup *empowerment*, *support*, *boundaries and expectations*, dan *constructive use of time* (Benson dkk., 2011; Leffert dkk., 1998). Keseluruhan aset ini memiliki aspek-aspek turunan, yang jika diakumulasikan berjumlah 40.

Akan tetapi, para remaja pelanggar hukum sejak awal belum memiliki *developmental assets* yang adekuat. Misalnya, hasil penelitian Chew dkk. (2010) pada remaja dengan kasus hukum menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aset perkembangan yang rendah untuk mencegah mereka dari perilaku berisiko, baik secara internal maupun eksternal. Mereka dilaporkan terlibat masalah penyalahgunaan zat dan tidak memiliki teman sebaya yang positif atau mendapat dukungan dari orang tua. Pemuda berisiko yang menjadi responden dalam riset Ginsburg dkk. (2002) menyatakan bahwa penting bagi mereka untuk memiliki aset-aset perkembangan yang dapat berperan sebagai faktor protektif. Yang menarik, Benson (2002) menemukan bahwa jika pemuda yang sedang dalam situasi sulit memiliki jumlah aset yang lebih banyak, ia memiliki probabilitas tujuh kali lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku berisiko tinggi daripada mereka dengan jumlah aset rata-rata.

Rendahnya aset-aset perkembangan memengaruhi keadaan resiliensi individu. Hodgkinson dkk. (2020) menyebutkan narapidana remaja berisiko memiliki

resiliensi yang rendah. Di sisi lain, Huang dkk. (2020) menemukan narapidana di Tiongkok melaporkan tingkat resiliensi yang cenderung rendah. Dokumentasi dua studi tersebut cukup relevan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di dua lembaga pemasyarakatan, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Ambarawa, yang menunjukkan rata-rata warga binaan remaja akhir memiliki level resiliensi sedang (69,2%), kemudian diikuti dengan level resiliensi tinggi (18,7%) dan level resiliensi rendah (12,3%). Meskipun level resiliensi moderat mendominasi, level resiliensi tersebut perlu ditingkatkan agar warga binaan memiliki kapasitas ketahanan dan adaptasi yang lebih kuat. Sementara itu, prevalensi warga binaan dengan level resiliensi tinggi dan rendah pada dasarnya tidak jauh berbeda. Walaupun warga binaan yang mempunyai level resiliensi rendah lebih sedikit, nilai urgensi peningkatan resiliensi tetap tidak berkurang.

Dikarenakan *developmental assets* dikonseptualisasikan menghasilkan resiliensi, maka dapat diasumsikan bahwa penguatan *developmental assets* pada remaja dengan kasus hukum akan meningkatkan resiliensi. Sejauh ini, penelitian mengenai resiliensi lebih banyak berkonsentrasi pada faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan individu dalam bertahan menghadapi kesulitan, namun penelitian yang mengeksplorasi sumber daya yang diperlukan remaja dengan kasus hukum untuk menjadi resilien masih sangat terbatas (Konaszewski dkk., 2021). Oleh karena itu, beberapa studi sebelumnya merekomendasikan pelaksanaan penelitian resiliensi yang berfokus dan menekankan pada sumber daya remaja dengan kasus hukum, seperti melaksanakan intervensi resiliensi berbasis penguatan aset-aset

perkembangan (Clements-Nolle & Waddington, 2019; Grabbe dkk., 2023; Konaszewski dkk., 2021; Roth, 2012) yang dapat membantu reintegrasi remaja pada masyarakat dan terhindar dari perilaku kejahatan berulang (Menon & Cheung, 2018). Rekomendasi ini juga diperkuat oleh Martin-Barrado dan Gomez-Baya (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis psikologi positif dibutuhkan untuk merawat *outcome* positif. Dengan demikian, dapat diasumsikan intervensi berbasis aset perkembangan diprediksi meningkatkan resiliensi pada warga binaan remaja akhir. Resiliensi remaja dengan kasus hukum menjadi persoalan yang urgen dipelajari sistem peradilan remaja agar dapat mengimplementasikan cara meminimalisir tingkat residivisme dan perilaku kejahatan (McGuire, 2018).

Intervensi berbasis *developmental assets* yang diberikan dalam penelitian ini berupa pelatihan, yaitu Pelatihan Berbasis *Developmental Assets*. Penelitian akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Lembaga pemasyarakatan tersebut dipilih karena masih belum ada program berbasis *developmental assets* yang dilaksanakan di sana. Fakta yang menarik adalah konsep *developmental assets* ini belum banyak dikenal di Indonesia, bahkan sejauh pencarian yang peneliti lakukan, sama sekali belum ada penelitian mengenai *developmental assets* di Indonesia, apalagi dalam konteks pemasyarakatan. Apa yang peneliti temukan dalam pencarian ini sejalan dengan pernyataan Martin-Barrado dan Gomez-Baya (2024), bahwa studi dengan pendekatan *developmental assets* paling banyak dilakukan di Amerika Serikat, lalu Eropa pada tingkat yang lebih rendah. Sementara itu, pendekatan ini dapat dikatakan masih belum populer atau diperhatikan di Asia, termasuk Indonesia. Sejauh ini, baru ada penelitian yang

menyoroti kerangka *developmental assets* di Asia, misalnya di Malaysia (Kadir & Rusyda, 2022) dan Hongkong (Fang dkk., 2023). Namun, *setting* pemasyarakatan tampaknya masih luput dari perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini mengandung kebaruan yang signifikan, khususnya dalam memberdayakan warga binaan remaja akhir untuk menjadi resilien dengan memerhatikan *developmental assets* mereka.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini tertuang dalam poin-poin berikut ini.

1. Bagaimana efek langsung Pelatihan Berbasis *Developmental Assets* terhadap resiliensi warga binaan remaja akhir Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang?
2. Bagaimana efek berkelanjutan Pelatihan Berbasis *Developmental Assets* terhadap resiliensi warga binaan remaja akhir Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang setelah dua minggu pascaintervensi?
3. Bagaimana perbedaan resiliensi pada warga binaan remaja akhir Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang menerima dan tidak menerima Pelatihan Berbasis *Developmental Assets*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui efek langsung Pelatihan Berbasis *Developmental Assets* terhadap resiliensi warga binaan remaja akhir Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

2. Untuk mengetahui efek berkelanjutan Pelatihan Berbasis *Developmental Assets* terhadap resiliensi warga binaan remaja akhir Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang setelah dua minggu pascaintervensi.
3. Untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada warga binaan remaja akhir Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang menerima dan tidak menerima Pelatihan Berbasis *Developmental Assets*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengontribusikan manfaat secara teoretis dan praktis yang meliputi poin-poin berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan, memperkaya fakta dan data, serta memperluas referensi untuk penelitian berikutnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi positif, dan kesehatan mental, khususnya terkait dengan resiliensi dan *developmental assets* pada kelompok rentan, di mana warga binaan remaja akhir menjadi salah satunya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Warga Binaan Remaja Akhir

Warga binaan remaja akhir sebagai partisipan penelitian diharapkan memperoleh pengalaman dan penguatan aset-aset perkembangan melalui Pelatihan Berbasis *Developmental Assets*, baik saat menjadi peserta maupun pasca pelatihan, di mana aset-aset perkembangan ini berperan dalam membangun dan meningkatkan resiliensi.

b) Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan acuan untuk program rehabilitasi berbasis *evidence-based* dari perspektif psikologi, terlebih mempertimbangkan di Indonesia belum ada program berbasis *developmental assets* pada warga binaan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan referensi yang signifikan bagi penelitian-penelitian berikutnya di masa mendatang, terutama bagi penelitian resiliensi dan *developmental assets* pada warga binaan remaja akhir.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, pengidentifikasian perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya perlu dilakukan. Rangkuman penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul (Referensi)	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	<i>Adverse Childhood Experiences and Psychological Distress in Juvenile Offenders: The Protective Influence of Resilience and Youth Assets</i> (Clements-Nolle & Waddington, 2019)	• <i>Mix-method.</i> • Partisipan: 429 warga binaan remaja (laki-laki: 72,3%; perempuan: 27,7%) berusia 13-17 tahun. • Lokasi penelitian: Amerika Serikat. • Teknik pengumpulan data: dengan wawancara (bernama <i>audio computer-assisted self-interview—ACASI</i>), modul BRFSS ACE 11 pertanyaan, <i>The Brief Symptom Inventory</i> 18 item (BSI-18), <i>Connor-Davidson Resilience Scale</i> 25 item (CD-RISC-25), dan <i>The Youth Assets Survey</i>.	• ACE yang dialami oleh partisipan meliputi: kekerasan verbal (50,4%), kekerasan fisik (31,8%), kekerasan seksual (15,7%), menyaksikan KDRT (30,8%), penyalahgunaan zat pada anggota rumah tangga (38,5%), pemenjaraan anggota keluarga (61,5%), dan perceraian orang tua (74,2%). • Mean ACE pada partisipan adalah 3,7 (SD = 2,2) dan 52,8% melaporkan empat atau lebih jenis ACE. • Mean skor resiliensi adalah 67,2 (SD = 17,4). • Aset-aset eksternal yang dimiliki partisipan adalah <i>family communication</i> (37,7%), <i>school connectedness</i> (51%), <i>peer role models</i> (37,3%), dan <i>nonparental adult role models</i> (65,4%). • Mean <i>distress</i> psikologis adalah 12,8 (SD = 13,1).	• Penelitian ini menggunakan konsep <i>developmental assets</i> dari Benson (1990 & 1997), sementara itu, penelitian Clements-Nolle dan Waddington (2019) menggunakan konsep <i>youth assets</i> dari Bogenschneider (1996). • Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir berusia 18-21 tahun, sementara penelitian Clements-Nolle dan Weddington (2019) pada remaja awal dan remaja tengah berusia 13-17 tahun. • Penelitian ini tidak meneliti atau mengukur ACE dan <i>distress</i> psikologis. • Penelitian ini merupakan <i>randomized field experiment</i>. • Penelitian ini dilakukan di Indonesia.
2.	<i>The Positive Effects of Developmental Assets on Internalizing Symptoms among</i>	• Kuantitatif. • Partisipan: 113.281 remaja berusia 12-19 tahun.	• Remaja dengan orang tua yang masih dipenjara saat penelitian berlangsung memiliki skor	• Penelitian ini merupakan <i>randomized field experiment</i>. • Penelitian ini dilakukan di Indonesia.

<i>Youth Impacted by Parental Incarceration</i> (Pfluger dkk., 2022)	• Lokasi penelitian: Amerika Serikat. • Teknik pengumpulan data: menggunakan instrument <i>Patient Health Questionnaire</i> dua item (PHQ-2), satu pertanyaan mengenai upaya bunuh diri yang pernah dilakukan, satu pertanyaan mengenai histori pemenjaraan orang tua, dan <i>Connor-Davidson Resilience Scale</i> 10 item (CD-RISC-10).	<i>developmental assets</i> yang paling rendah. • 37,8% remaja dengan orang tua yang masih dipenjara saat penelitian berlangsung, 33,4% remaja dengan orang tua yang pernah dipenjara, dan 19,1% remaja tanpa histori pemenjaraan orang tua dilaporkan mengalami simptom depresi. • 41,2% remaja dengan orang tua yang masih dipenjara saat penelitian berlangsung, 34,9% remaja dengan orang tua yang pernah dipenjara, serta 16,7% remaja tanpa histori pemenjaraan orang tua dilaporkan memiliki pikiran bunuh diri.	• Partisipan penelitian ini adalah warga binaan remaja akhir, sedangkan partisipan penelitian Pfluger dkk. (2022) adalah anak dengan orang tua yang dipenjara. • Penelitian ini tidak meneliti simptom depresi dan pikiran bunuh diri.
3. <i>Amir's Life Story: Resilience and Other Soft Skills Development to Thrive, Despite Vulnerable Beginnings</i> (Zainal-Abidin dkk., 2019)	• Kualitatif. • Partisipan: 1 pria berusia awal 30-an. • Lokasi penelitian: Malaysia. • Teknik pengumpulan data: wawancara.	• Meskipun partisipan penelitian Zainal-Abidin dkk. (2019) adalah pria berusia 30-an, penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi kisah hidup partisipan saat masih remaja dalam membangun resiliensi dan mengembangkan <i>soft skills</i> meskipun ia rentan terpapar risiko merugikan dari pola asuh negatif sang ayah. • Penelitian Zainal-Abidin dkk. (2019) menekankan pola asuh demokratis dan suportif ibu sebagai aset eksternal serta	• Penelitian ini merupakan <i>randomized controlled experiment</i>. • Penelitian ini dilakukan di Indonesia. • Partisipan penelitian ini adalah warga binaan remaja akhir, sedangkan partisipan penelitian Zainal-Abidin dkk. (2019) adalah pria berusia awal 30-an yang tidak pernah memiliki histori pemenjaraan.

	spiritualitas dan religiositas sebagai aset internal yang paling berpengaruh dalam membentuk resiliensi dan mendukung perkembangan positif Amir. Aset-aset tersebut menjadi faktor protektif bagi Amir dari paparan risiko negatif yang rentan dialaminya. • Hasil riset Zainal-Abidin dkk. (2019) dapat mengonfirmasi bahwa resiliensi merupakan hasil dari interaksi dan kontribusi aset-aset internal dan eksternal yang dimiliki individu.
--	---

4. <i>Protective Factors for Youth Exposed to Violence: Role of Developmental Assets in Building Emotional Resilience</i> (Jain dkk., 2012)	• Kuantitatif. • Partisipan: 1116 remaja berusia 11-16 tahun. • Lokasi penelitian: Amerika Serikat • Teknik pengumpulan data: menggunakan skala <i>Youth Self Report</i> and <i>Young Adult Self Report</i> 28 item, skala <i>My ETV</i>, dan <i>California Healthy Kids Survey Resilience Module</i> (WestEd).	• 60-85% partisipan ditemukan memiliki resiliensi emosional lebih dari tujuh tahun. • Teman sebaya yang positif dan dukungan keluarga menjadi memberikan faktor protektif terhadap saksi dan korban kekerasan. • Aktivitas terstruktur dan efikasi kolektif memengaruhi perubahan resiliensi secara berbeda pada kelompok partisipan yang terpapar oleh kekerasan (meliputi korban, saksi, dan yang tidak terpapar).	• Penelitian ini menggunakan metode <i>randomized field experiment</i>, sedangkan Jain dkk. (2012) menggunakan metode kuantitatif korelasional longitudinal. • Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia, sementara Jain dkk. (2012) dilaksanakan di Amerika Serikat. • Penelitian ini dilakukan pada warga binaan remaja, sedangkan Jain dkk. (2012) pada remaja yang terpapar oleh kekerasan.
--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 1, dapat diidentifikasi perbedaan yang sangat jelas antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari hal yang paling mendasar, yaitu topik penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya yang diuraikan di Tabel 1 tidak ada yang meneliti mengenai pelatihan atau program berbasis *developmental assets* untuk meningkatkan resiliensi, terutama bagi warga binaan remaja akhir. Selain itu, penelitian *developmental assets*, terlebih yang bermetode *randomized field experiment*, belum pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikonfirmasi bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal dan terlepas dari unsur-unsur plagiarisme.

F. Sistematika Tesis

Proposal tesis ini memiliki tiga bab yang membahas topik Pelatihan Berbasis *Developmental Assets* untuk meningkatkan resiliensi pada warga binaan remaja akhir. Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, urgensi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kebaruan dan keaslian penelitian. Bab kedua menguraikan teori atau tinjauan pustaka mengenai Pelatihan Berbasis *Developmental Assets* dan resiliensi, serta keterkaitan kedua variabel tersebut dengan warga binaan remaja akhir. Selain itu, dinamika berpikir dan hipotesis penelitian juga dinyatakan pada bab ini. Bab ketiga memaparkan metodologi penelitian yang meliputi jenis dan desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, partisipan penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.